

**Kemiskinan Dan Beban Kerja Perempuan  
di Lereng Merapi Selatan**

---

Oleh : HASTUTI  
Pendidikan Geografi, FIS, UNY

## **Kemiskinan Dan Beban Kerja Perempuan di Lereng Merapi Selatan**

---

Oleh : HASTUTI

### **Intisari**

Penelitian ini bertujuan mengkaji kemiskinan dan beban kerja perempuan. Penelitian survai populasi pada 83 rumahtangga mengambil lokasi di Kalitengah Lor, Glagahhardjo, Cangkringan, Sleman. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan persentase, tabel frekuensi dan tabulasi silang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan selalu mengerjakan pekerjaan rumah tangga meskipun perempuan melakukan pekerjaan di luar rumah tangga. Pekerjaan rumah tangga dilakukan sepenuhnya oleh perempuan hanya sebagian kecil laki-laki yang ikut terlibat pekerjaan rumah tangga dengan alokasi waktu yang kecil. Meskipun perempuan di daerah penelitian seluruhnya ikut bekerja memperoleh pendapatan baik di pertanian, peternakan maupun di sektor lain, meskipun demikian kemiskinan masih dialami sebagian besar rumahtangga di daerah penelitian.

**Kata Kunci : Kemiskinan dan Beban Kerja Perempuan**

### **The Poverty and The Jobs Load of Women in the Southern Slope of Merapi Volcano**

#### **Abstract**

The aim of this research is to know the poverty and jobs load of women. The method used in research population survey by using 83 respondent consisting of household with husband and wife in areal investigation. While the analysis techniques used descriptives quantitaf include frequency table analysis. The research areal in Kalitengah Lor village, Glagahhardjo, Cangkringan, Sleman. The data collected were processed using descriptive analysis, presentase and frequence tabel and cross tabulation.

The research shows that today women start to work at public sector although they still also have to keep their domestical sector, so that women's jobs are getting more hard. It seems that this is the consequence of women who choose to work at public sector. The demand of life need which is getting more and more stick and variate force the women to work and get some money to fulfill the life need. Although the women work in public sector reliable source of income with largest contribution in household income, household living condition which are still below the poverty

**Keyword : Poverty and Jobs Load of Women**

## **Pendahuluan**

Konstruksi sosial budaya yang telah berlangsung lama menghasilkan kenyataan berupa ketidakadilan terhadap perempuan sehingga hasil konstruksi sosial budaya harus diterima sebagai kodrat perempuan. Diketahui bahwa kodrat perempuan adalah haid, hamil, melahirkan dan menyusui tidak dapat direkayasa oleh manusia dan tidak dapat dilakukan oleh selain perempuan. Selain fungsi tersebut bukanlah kodrat yang harus dilakukan perempuan. Beban perempuan menjadi lebih berat lagi dengan tekanan ekonomi yang memaksa perempuan harus ikut mencari nafkah dan tugas kerumahtanggaan masih tetap sebagai tanggung jawab perempuan.

Kajian perempuan perdesaan berkembang pesat setelah tahun 80 an mengingat modernisasi yang merambah hingga di perdesaan ternyata tidak memberi jaminan kehidupan lebih baik bagi perempuan (Whatmore, 2002). Pembangunan dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia terutama diberlakukan untuk meningkatkan taraf hidup di dunia berkembang termasuk Indonesia. Namun perempuan perdesaan justru kurang diuntungkan dengan modernisasi di perdesaan seperti tersisihnya perempuan dari pekerjaan di sektor pertanian. Modernisasi yang digerakkan melalui pembangunan belum memihak pada perempuan sebagai kelompok yang terpinggirkan meskipun perempuan telah diintegrasikan dalam pembangunan dengan program *Women In Development* dan *Gender And Development*.

Studi empirik di perdesaan Jawa Barat menyebutkan bahwa tekanan ekonomi memaksa perempuan harus bekerja demi kelangsungan hidup (Sayogjo, 1986). Pada kondisi terhimpit kemiskinan meskipun tugas utama perempuan bukan sebagai pencari nafkah, memaksa perempuan mulai mencari kesempatan kerja memperoleh pendapatan guna pemenuhan kebutuhan hidup yang semakin sulit terpenuhi. Perempuan merupakan komunitas yang paling dirugikan terus menerus secara sosial ekonomi karena dalam kondisi kemiskinan memiliki implikasi terhadap ketimpangan relasi kekuasaan (lihat Abdullah, 2001). Terhimpitnya perempuan dalam ketidakberdayaan telah meminggirkan perempuan sehingga tidak memiliki posisi tawar dalam pemenuhan kebutuhan hidup apapun akan dilakukan perempuan hanya untuk sekadar bertahan hidup.

Di Indonesia selama ini perempuan perdesaan telah melakukan pekerjaan di sektor domestik maupun di sektor publik meskipun demikian perempuan tetap menderita akibat kebijakan pembangunan yang cenderung bias jender. Sebagai contoh dilaksanakan pembangunan pertanian di Jawa sejak tahun 1970 an banyak berdampak pada tergesernya tenaga kerja dari sektor pertanian. Perempuan Jawa merupakan kelompok tenaga kerja yang paling dirugikan karena terpangkasnya pekerjaan di sektor pertanian yang tadinya sarat dengan tenaga kerja perempuan (Stoler, 1982; Boserup, 1984; Pujiwati Sayogjo, 1984; Joan Hardjono, 1990; Endang S. Soesilowati dan Darwin, 1995). Pengaruh teknologi pertanian telah menghilangkan kesempatan kerja perempuan sementara perempuan dihadapkan kenyataan bahwa tidak setiap jenis pekerjaan di luar pertanian dapat menampung

tenaga kerja perempuan yang pada umumnya mempunyai pendidikan rendah (Suratiyah dan Hariadi, 1991). Perempuan harus menderita karena terlempar dari kegiatan pertanian sebagai sumber pendapatan yang selama ini memberi kesempatan kerja untuk perempuan. Beralih ke luar pertanian yang memerlukan persyaratan tertentu sehingga sulit dijangkau perempuan karena kurangnya keterampilan dan kemampuan yang dimiliki perempuan. Tuntutan terhadap perempuan untuk ikut mencari nafkah karena desakan ekonomi memaksa perempuan mencari sumber pendapatan seadanya agar dapat ikut menyelamatkan beban ekonomi rumahtangganya.

Perdesaan dengan keterbatasan sumberdaya identik dengan kemiskinan dalam kondisi seperti itu perempuan merasakan penderitaan paling berat terlebih terlebih pada rumah tangga yang paling parah tingkat kemiskinannya. Sifat dasar perempuan sebagai seorang ibu yang cenderung mendahulukan kepentingan anak anak ikut memperparah beban penderitaan yang harus ditanggung perempuan. Terhadap suami yang dikonstruksi sebagai kepala rumahtangga dan pencari nafkah utama, perempuan akan mengalah karena ketergantungan yang tinggi terhadap suami. Guna mengurangi ketergantungan kepada suami dan tekanan ekonomi memaksa perempuan harus bekerja demi kelangsungan hidup (Stichter, 1990, Zain, 1994).

Peran ganda perempuan yang selalu disandingkan dengan tugas rumahtangga akan mempengaruhi produktifitas kerja perempuan, kendala tersebut hampir tidak pernah dijumpai oleh laki-laki yang mencari nafkah. Sajogyo (1986)

mengemukakan perempuan perdesaan mengalami tekanan pekerjaan rumah tangga dalam melakukan peran ganda meliputi status perempuan sebagai isteri, perbedaan penilaian dalam dua macam pekerjaan yang dilakukan dan kesulitan mencari pengganti mengurus rumah tangga.

Tugas perempuan dalam konstruksi biologis telah membelenggu perempuan hingga terikat pada pekerjaan domestik yang dianggap sebagai paket tugas biologisnya. Mendidik dan mengasuh anak, menyiapkan berbagai keperluan anak bahkan keperluan suaminya maupun seluruh kegiatan domestik adalah hasil konstruksi sosial budaya. Pekerjaan domestik dapat dilakukan oleh siapapun tanpa perbedaan jenis kelamin tetapi tanggungjawab wilayah domestik dibebankan pada perempuan.

Peningkatan kesejahteraan perempuan melalui peningkatan peran di berbagai sektor kehidupan telah banyak dilakukan mulai tingkat rumahtangga hingga skala makro antar wilayah. Namun demikian perempuan masih mengalami ketidakadilan sehingga belum dapat secara leluasa berkiprah dengan kompetisi secara transparan. Ketidakadilan terhadap perempuan menyebabkan perempuan harus selalu dikalahkan dan kondisi yang paling parah terjadi pada kondisi yang dililit kemiskinan. Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji kemiskinan dan beban kerja perempuan di perdesaan.

### **Cara Penelitian**

Penelitian dilakukan di Dusun Kalitengah Lor di Lereng Merapi Selatan. Kegiatan pertanian terutama memelihara ternak merupakan aktifitas utama

penduduk di dusun tersebut. Penduduk memanfaatkan lahan pertaniannya untuk tanaman rumput sebagai makanan ternaknya dan tanaman kayu –kayuan untuk bahan bakar di rumah tangganya maupun sebagian dijual dan dibuat arang disamping kegiatan menambang pasir yang merupakan sumber pendapatan penting rumah tangga. Penelitian dilakukan terhadap perempuan berstatus kawin dengan suami dan isteri bertempat tinggal menetap di rumah tangga tersebut. Data penelitian berupa data primer berupa karakteristik umur, pendidikan, penguasaan lahan dan pendapatan serta kegiatan perempuan diperoleh dengan wawancara terstruktur ke seluruh populasi dengan survai terhadap 83 rumah tangga termasuk data individu yang diperoleh dari hasil wawancara dengan tokoh masyarakat untuk memaparkan mengenai perempuan pada rumahtangga di Kalitengah Lor. Data sekunder berupa letak dan luas wilayah diperoleh dari lembaga terkait. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menjawab tujuan penelitian yang kemudian disajikan dalam tabel fekuensi.

### **Deskripsi daerah Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Dusun Kalitengah Lor, Glagahardjo, Cangkringan, Sleman merupakan dusun paling utara di wilayah Sleman. Dusun tersebut berbatasan langsung di bagian utara dengan hutan di lereng Merapi selatan. Kalitengah Lor merupakan salah satu dusun miskin di Kabupaten Sleman yang penduduknya sebagai petani dengan lahan pertanian berupa lahan kering (BPS, 2002). Di bagian barat berbatasan dengan Sungai Gendol, dibagian timur dengan Desa Balerante termasuk wilayah Kabupaten Klaten, Jawa Tengah dan

bagian selatan berbatasan dengan Dusun Kalitengah Kidul. Jarak dari pusat pemerintahan Desa sekitar 5 km, dari pusat pemerintahan kecamatan mencapai 10 km dan dari pusat pemerintah kabupaten dan propinsi sekitar 32 km dengan luas daerah penelitian mencapai 80, 4 ha. Hingga saat ini penduduk masih memperoleh pembagian beras untuk pengentasan kemiskinan (raskin) setiap bulan per KK 10 kg (Kades Glagahardjo, 2004). Mata pencaharian yang banyak dilakukan penduduk sebagai petani, peternak sapi, membuat arang dan penambang pasir.

### **Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

Responden adalah perempuan yang saat penelitian bertempat tinggal di daerah penelitian berstatus kawin dengan suami bertempat tinggal menetap di daerah penelitian. Pendidikan penduduk daerah penelitian relatif rendah demikian pula perempuan yang dijumpai dalam penelitian ini mempunyai pendidikan yang sangat rendah. Mengenai karakteristik responden menurut umur dapat dilihat di tabel berikut:

**Tabel 1. Distribusi Perempuan menurut Umur**

<b>No</b>	<b>Umur (tahun)</b>	<b>F</b>	<b>persentase</b>
1	< 25	8	9,6 %
2	25 – 30	14	16,9 %
3	31- 35	7	8,4 %
4	36 – 40	21	25,3 %
5	41 – 45	15	18,1 %
6	46 – 50	8	9,6 %
7	51 – 55	7	8,4 %
8	56 – 60	1	1,2 %
9	61 – 65	1	1,2%
10	>65	1	1,2 %
<b>Jumlah</b>		<b>83</b>	<b>100 %</b>

Sumber : Data Primer 2004



Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur responden termasuk dalam usia muda dibawah 40 tahun mencapai 60,2 persen. Rumahtangga dengan struktur umur muda lebih beruntung di daerah penelitian karena jenis pekerjaan yang tersedia lebih banyak membutuhkan kekuatan fisik untuk melaksanakannya. Pemenuhan kebutuhan hidup penduduk diperoleh dengan memanfaatkan sumberdaya yang tersedia yang harus dilakukan dengan medan dan beban kerja yang berat setiap hari. Hanya mereka yang relatif masih usia muda akan lebih memiliki kesempatan lebih baik untuk dapat bekerja keras. Kekuatan fisik menjadi syarat utama sebagian besar penduduk untuk memperoleh pendapatan seperti menambang pasir, merumput dan membuat arang. Mereka harus menempuh perjalanan yang relatif jauh dan berat dengan lereng yang terjal dari tempat tinggal mereka ke tegal tempat mereka bekerja.

Keterbatasan keterampilan dan rendahnya pendidikan menjadi kendala untuk memperoleh pendapatan memadai Pendidikan perempuan di kalitengah Lor relatif rendah dapat dilihat dari pendidikan perempuan tidak lulus SD 39,8 persen dan perempuan yang lulus SD mencapai 56,6 persen, hanya 2,4 persen perempuan yang pernah menempuh pendidikan SLTP.

**Tabel 2. Rumah Tangga Berdasar Pendidikan Perempuan**

No	Tingkat Pendidikan	f	Persentase
1	Tidak tamat SD	33	39,8 %
2	S D dan yang sederajat	47	56,6 %
3	SLTP dan yang sederajat keatas	2	2,4 %
Jumlah		83	100 %

Sumber Data Primer 2004

Keterbatasan fasilitas pendidikan, kemiskinan dengan kesulitan mencari sumber pendapatan merupakan kendala perempuan untuk memperhatikan pemenuhan pendidikannya. Fasilitas pendidikan yang mudah dijangkau hanya sampai sekolah dasar berada di dusun yang terletak di sebelah selatan Kalitengah Lor, untuk menempuh pendidikan sekolah dasar dilakukan dengan berjalan kaki sekitar 4 km karena masih terbatasnya sarana transportasi. Pendidikan SLTP keatas dapat diperoleh di Desa Kepuhhardjo yang berjarak sekitar 8 km dari Kalitengah Lor.

Perempuan di Kalitengah Lor seluruhnya ikut bekerja dengan mengandalkan kekuatan fisik untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Perempuan ikut melakukan kegiatan pertanian, peternakan bahkan mencari pasir dan batu. Lahan pertanian merupakan sumberdaya andalan sebagai sumber pendapatan guna memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Seluruh lahan garapan berupa lahan kering ditanami rumput dan kayu, lahan dekat pemukiman biasan ditanami polowijo seperti ketela, jagung dan sedikit sayuran untuk konsumsi sendiri. Penguasaan lahan di daerah penelitian dapat dicermati pada tabel berikut:

**Tabel. 3. Penguasaan Lahan**

No	Luas Penguasaan Lahan (ha)	Frekuensi	Persentase
1	< 0,25	4	4,8 %
2	0,25 – 0,5	36	43,2 %
3	> 0,5	43	52 %
	Jumlah	83	100 %

Sumber : Data Primer 2004

Penguasaan lahan lebih 0,5 ha mencapai persentase terbesar yakni 52 persen penguasaan lahan kurang dari 0,25 ha hanya 4,8 persen. Penduduk menguasai lahan garapan relatif luas namun belum dikelola secara optimal karena

keterbatasan modal dan kesulitan air. Penduduk tidak banyak mengusahakan tanaman pangan di lahan pertaniannya karena sering mengalami gangguan binatang yang merusak tanaman pertaniannya. Penguasaan lahan terdiri dari lahan miliki sendiri, lahan sewa dari Kas Desa dan Kehutanan serta lahan sakap dan bengkok. Penduduk juga memanfaatkan lahan dari kehutanan yang jaraknya relatif jauh sehingga untuk menuju ke lokasi lahan tersebut memerlukan waktu tempuh yang lebih panjang dengan lereng yang lebih terjal.

Sebagian penduduk tak terkecuali perempuan memanfaatkan lahan untuk menambang pasir dan mencari batu sebagai sumber pendapatan. Selain di lahan yang dikuasainya penambangan pasir dan batu juga dilakukan di sungai yang berada di sebelah barat dan timur dusun tersebut. Mencari kayu, membuat arang, mencari rumput, mencari pasir, mencari batu dan mencari hasil hutan menjadi kegiatan yang dilakukan setiap hari untuk memperoleh pendapatan dilakukan laki-laki dan perempuan.

**Tabel. 4. Perempuan Menurut mata Pencaharian**

No	Jenis Mata Pencaharian	Mata pencaharian	
		Pokok	tambahan
		f (persentase)	f (persentase)
1	Petani/ Peternak	83 91,5 %	-
2	Pedagang	-	5 6 %
3	Mencari pasir, batu, hasil hutan	-	29 34.9 %
4	Tidak mempunyai	-	49 61,5 %
	Total	83 100 %	83 100 %

Sumber data primer 2004

Seluruh perempuan mempunyai mata pencaharian sebagai petani dan peternak sebagai mata pencaharian pokok dan perempuan yang mempunyai mata pencaharian tambahan mencapai 48,2 persen, kelompok perempuan ini berarti mempunyai peran *multiple role* sebagai ibu rumahtangga, petani dan peternak masih mempunyai kegiatan tambahan sebagai pedagang, buruh serabutan, mencari pasir, batu dan hasil hutan.

### **Beban Kerja Dan Alokasi Waktu Perempuan**

Perbedaan laki- laki dan perempuan dalam konstruksi sosial budaya telah merugikan perempuan seperti melahirkan pembagian kerja yang tidak seimbang, perempuan mempunyai beban kerja lebih berat apabila harus bekerja mencari nafkah. Subordinasi terhadap perempuan dengan anggapan perempuan memiliki kualitas rendah telah merugikan perempuan sehingga perempuan didorong untuk bertanggungjawab pada tugas rumahtangga. Kegiatan rumahtangga tidak menghasilkan uang/ upah dan kegiatan tersebut identik dengan perempuan bahkan selayaknya menjadi kewajiban dan tanggung jawab perempuan. Kenyataan bahwa perempuan harus bertanggung jawab atas seluruh beban kerja di rumahtangga meskipun perempuan mampu memberikan sumbangan pendapatan dari pekerjaan di luar rumah tangga. Apabila perempuan ikut mencari nafkah berarti perempuan dituntut mampu berperan ganda bahkan *multiple role*.

Perempuan selalu mengerjakan pekerjaan rumahtangga meskipun perempuan ikut mencari nafkah. Untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga perempuan ikut melakukan pekerjaan di luar rumah tangga bahkan 100 persen

perempuan di Kalitengah Lor turut bekerja di luar rumah tangga sebagaimana yang dilakukan oleh laki- laki. Dihadapkan dengan ketersediaan sumberdaya yang terbatas di daerah penelitian memaksa perempuan harus bekerja dengan jenis pekerjaan yang memerlukan kekuatan fisik sehingga terlalu berat untuk perempuan. Mengenai beban kerja di rumah tangga dapat dilihat di tabel berikut:

**Tabel 5. Keterlibatan perempuan dan laki- laki di pekerjaan rumahtangga**

No	Jenis kegiatan Dalam Rumahtangga	Keterlibatan Istri dalam melakukan pekerjaan rumahtangga		
		Selalu	Kadang	Tidak pernah
		f	f	f
1	Membersihkan dan menata tempat tidur	40 48,2 %	43 51,8	-
2	Memasak dan menyiapkan makan, minum	81 97,6 %	2 2,4 %	-
3	Menyuci peralatan makan, minum dan masak	79 95,2 %	4 4,8 %	-
4	Menyuci pakaian, menyeterika dan menyimpan pakaian	77 92,7 %	6 7,3 %	-
5	Menjaga dan mengasuh anak	56 67,5 %	27 32,5 %	-
6	Berbelanja kebutuhan sehari- hari dan mengatur keuangan	62 74,9	21 25,1 %	-
7	Menyediakan air bersih	60 72,3 %	23 27,7 %	-
8	Membersihkan rumah	78 93,9 %	5 6,1 %	-
9	Membersihkan lingkungan rumah	75 90,4 %	8 9,6 %	-
10	Mencari kayu bakar/ bahan bakar	83 100 %	-	-
	Rerata	84,9 %	15,1 %	-

Sumber data primer 2004

Pekerjaan rumahtangga dapat dilakukan oleh siapapun tanpa perbedaan perempuan dan laki-laki, kenyataan menunjukkan pekerjaan rumahtangga

dianggap sebagai beban yang harus dipikul hanya oleh perempuan. Perempuan selalu melakukan pekerjaan rumah tangga hanya 15,1 persen perempuan kadang melakukan pekerjaan rumah tangga dan 9 persen perempuan tidak melakukan pekerjaan rumah tangga. Di saat perempuan melakukan ikut mencari nafkah pekerjaan rumah tangga masih tetap menjadi tanggung jawab perempuan. Perempuan harus menanggung beban yang lebih berat apabila harus bekerja di luar rumah tangga.

Pendapatan rumah tangga yang tidak mampu dipenuhi oleh laki- laki sebagai pencari nafkah utama memaksa perempuan ikut bekerja meskipun harus melakukan pekerjaan berat yang memerlukan kekuatan fisik. Perempuan harus pandai mengatur waktu dan tenaga yang dimilikinya agar seluruh beban pekerjaan rumah tangga dan mencari nafkah dapat diselesaikan secara baik.

Alokasi waktu untuk kegiatan rumah tangga lebih banyak dibebankan pada perempuan. Perempuan melakukan kegiatan rumah tangga lebih dari 4 jam per hari mencapai 83,1 persen dan antara 2 – 4 jam per hari mencapai 15,7 persen hanya 1,2 persen perempuan yang melakukan pekerjaan rumah tangga kurang dari 2 jam. Beban kerja perempuan lebih banyak dibanding laki- laki, perempuan yang bekerja di luar rumah tangga masih harus menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Waktu luang yang dimiliki perempuan relatif sedikit disebutkan 79,5 persen perempuan memiliki hanya kurang dari 2 jam per hari. Waktu luang perempuan sering kali dimanfaatkan untuk melakukan tugas sosial kemasyarakatan sehingga hubungan dengan masyarakat sekitar dapat terjaga. Perempuan melakukan seluruh pekerjaan yang juga dilakukan laki- laki

tetapi laki- laki meliputi pekerjaan mencari nafkah, kegiatan sosial kemasyarakatan dan pekerjaan rumahtangga yang menjadi beban tanggung jawab perempuan

**Tabel 6. Pembagian Kerja Perempuan Berdasarkan Alokasi Waktu Di Kalitengah Lor**

No	Jenis kegiatan	Alokasi waktu per hari	f (persentase)
1	Kepentingan pribadi	< 2 jam	-
		2 – 4 jam	-
		> 4 jam	83 100 %
	Jumlah		83 (100%)
2	Kegiatan Kerumahtangaan	< 2 jam	1 1,2 %
		2 – 4 jam	13 15,7 %
		> 4 jam	69 83,1 %
	Jumlah		83 100 %
3	Kegiatan ekonomi atau bekerja	< 2 jam	1 1.2 %
		2 – 4 jam	3 3,6 %
		> 4 jam	79 95,2 %
	Jumlah		83 100 %.
4	Kegiatan pendidikan dan penyuluhan, pelatihan	< 2 jam	7 8,4 %
		2 – 4 jam	-
		> 4 jam	-
	Jumlah		7 8,4 %
5	Waktu luang	< 2 jam	66 79,5 %
		2 – 4 jam	12 14,5 %
		> 4 jam	5 6,0 %
	Jumlah		83 100 %

Sumber data primer 2004

Melakukan kegiatan ekonomi untuk memperoleh pendapatan melibatkan seluruh perempuan di Kalitengah Lor mulai dari pekerjaan di pertanian, mencari rumput untuk makanan ternak, membuat arang hingga menambang pasir. Perempuan bekerja atau melakukan kegiatan ekonomi lebih dari 4 jam per hari mencapai 95,2 persen. Seluruh perempuan mempunyai waktu untuk keperluan pribadi lebih dari 4 jam per hari. Banyaknya waktu yang digunakan perempuan untuk melakukan kegiatan di rumah tangga menyebabkan perempuan harus bekerja sepanjang hari, perempuan hampir tidak mempunyai kesempatan beristirahat terutama di siang hari. Bahkan waktu luang yang dimiliki perempuan seringkali dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan kemasyarakatan. Berbeda dengan laki-laki cenderung tidak melakukan kegiatan rumah tangga sehingga memiliki waktu luang yang lebih banyak di luar kegiatan ekonomi. Pekerjaan menjaga anak, mengasuh anak sebenarnya dapat dilakukan oleh siapapun tanpa pembedaan jenis kelamin tetapi pekerjaan tersebut dibebankan sepenuhnya pada perempuan.

### **Kemiskinan dan Keterlibatan Perempuan pada Kegiatan Ekonomi**

Rumah tangga daerah penelitian ditopang dari sumber pendapatan berasal dari usaha membuat arang, menjual kayu bakar, menambang pasir dan usaha pertanian maupun peternakan. Keikutsertaan perempuan melakukan pekerjaan di luar rumah tangga karena tuntutan pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga yang tidak dapat terpenuhi apabila hanya mengandalkan laki-laki sebagai pencari nafkah tunggal. Kehidupan orang miskin selalu diliputi adanya



kemiskinan itu sendiri, fisik yang lemah, kerentanan, keterisolasian dan ketidakberdayaan (Chambers, 1983). Daerah penelitian dilihat dari aksesibilitas paling kurang menguntungkan diantara dusun lainnya di desa Glagahardjo termasuk salah satu dusun miskin di Kecamatan Cangkringan (Dinas Sosial Kabupaten Sleman, 2004). Kriteria mengenai kemiskinan di pesrdesaan telah banyak dilontarkan. Sayogyo (1982) membuat kriteria garis kemiskinan di pedesaan mendasarkan pada pendapatan per kapita per tahun setara beras. Pada dasarnya pada masing-masing golongan / strata diambil sebanyak empat orang, kecuali untuk golongan kaya di dusun Kalitengah-lor yang ternyata hanya ada tiga orang yang termasuk golongan kaya. Kriteria tiga golongan penduduk itu didasarkan pada pendapatan perkapita dengan batas garis kemiskinan sebesar 240 kg. Pendapatan dibawah garis kemiskinan termasuk golongan miskin; pendapatan di atas garis kemiskinan hingga dua kali garis kemiskinan (>240-480kg) adalah golongan cukupan; dan pendapatan perkapita diatas 480 kg (>480 kg) termasuk golongan kaya (lihat Suhardjo,1988).

**Tabel 7. Golongan Rumahtangga berdasarkan Kriteria kemiskinan**

No	Golongan rumahtangga	f	Persentase
1	Miskin	37	44,6 %
2	Cukupan	43	51,8 %
3	Kaya	3	3,6 %
Jumlah		83	100 %

Sumber Data primer 2004

Hanya 3,6 persen rumahtangga yang tergolong kaya tetapi rumahtangga yang tergolong miskin mencapai 44,6 persen. Keterbatasan sumber daya yang mampu dijadikan tumpuan pendapatan menjadikan rumahtangga di Kalitengah Lor mempunyai pendapatan yang rendah. Meskipun perempuan dan laki-laki bersama-sama mencari pendapatan mereka yang tergolong miskin masih mendominasi rumahtangga di Kalitengah Lor.

Perempuan harus ikut bekerja karena kemiskinan yang membelenggu. Sumbangan pendapatan perempuan terhadap pendapatan rumah tangga dapat dilihat di tabel berikut:

**Tabel 8. Sumbangan pendapatan perempuan terhadap pendapatan Rumahtangga**

No	Golongan Rumahtangga	Sumbangan pendapatan perempuan terhadap pendapatan rumahtangga		Jumlah
		Kurang separo	Lebih separo	
1	Miskin	23 (62,2 %)	14 (37,8 %)	37 44,6 %
2	Cukupan	24 (55,8 %)	19 (44,2 %)	43 51,8 %
3	Kaya	1 (33,4 %)	2 (66,6 %)	3 3,6 %
Jumlah		48 57,8 %	35 42,1 %	N = 83

Sumber data primer 2004

Peranan pendapatan perempuan terhadap pendapatan rumahtangga tampak pada rumahtangga golongan cukupan dan kaya. Terdapat kecenderungan bahwa rumahtangga dengan pendapatan perempuan yang semakin banyak menjadikan ekonomi rumahtangga lebih baik. Perempuan melakukan pekerjaan pertanian, peternakan bahkan pekerjaan yang memerlukan

kekuatan fisik seperti mencari pasir dan batu. Perempuan dengan beban berat harus naik turun lereng terjal setiap hari karena lahan garapan di Kalitengah Lor merupakan lahan dengan kemiringan diatas 20 persen. Peternakan menjadi pilihan sehingga setiap hari perempuan juga mencari rumput sebagai makanan pokok ternak. Kesempatan waktu untuk bekerja lebih terbatas karena banyaknya beban kerja yang harus ditanggung perempuan. Disamping alokasi waktu perempuan lebih sempit karena harus menyelesaikan pekerjaan rumahtangga, keterbatasan kesempatan kerja yang tersedia menuntut kekuatan fisik untuk mampu melakukan sehingga perempuan mengalami kesulitan karena keterbatasan fisik yang dimiliki perempuan.

### **Kesimpulan**

Perempuan selalu melakukan pekerjaan rumahtangga meskipun harus ikut mencari nafkah sebagai upaya memperoleh pendapatan guna menopang pemenuhan kebutuhan. Pekerjaan rumahtangga lebih banyak menjadi tanggung jawab perempuan. Perempuan memiliki beban lebih berat yaitu bekerja di luar rumah tangga masih dituntut bertanggung jawab atas pekerjaan rumahtangga meskipun pekerjaan tersebut dapat dilakukan perempuan maupun laki laki. Keharusan perempuan ikut bekerja mencari nafkah karena lilitan kemiskinan, memaksa perempuan ikut bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga sehingga perempuan mempunyai beban kerja yang lebih berat. Rendahnya keterampilan dan pendidikan menjadikan perempuan memiliki keterbatasan pilihan pekerjaan memaksa perempuan di daerah penelitian melakukan

pekerjaan yang mengandalkan kekuatan fisik. Perempuan tidak banyak memiliki waktu luang karena mempergunakan sebagian besar waktu untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga dan bekerja mencari nafkah. Meskipun perempuan telah ikut mencari nafkah kemiskinan masih tetap dialami sebagian besar rumah tangga di daerah penelitian. Pemanfaatan lahan pertanian dengan optimal karena penguasaan lahan yang luas diharapkan mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga. Pengembangan daerah penelitian untuk kegiatan wisata merupakan salah satu alternatif yang dapat dikembangkan karena sumberdaya yang tersedia dapat dikembangkan untuk kepentingan tersebut.

## Daftar Pustaka

- Arief Budiman, 1990. *Pergeseran Peran Laki Laki dalam Rumah Tangga : Suatu Tinjauan Sosiologis*. Yogyakarta
- Biro Pusat Statistik. 2002. Biro Pusat Statistik : Jakarta
- Boserup, Ester, 1998. *Women's Role in Economic Development* : Eastscan Publicaion LTD, London
- Chambers, 1983. *Pembangunan Desa Dari Belakang*, Jakarta: LP3ES
- Irwan Abdullah, 1995. *Reproduksi Ketimpangan Gender Partisipasi Wanita dalam Kegiatan Ekonomi ( Reproduction of Gender bias : Women's participation in the economy )*. Jakarta. Prisma tahun 1995 No 6 hlm 3 - 14
- Ken Suratiyah, Marcelinus Molo dan Irwan Abdullah, 1996. *Dilema Wanita antara industri rumah tangga dan aktivitas domestik*, Yogyakarta : Aditya Media
- Macdonald, Mandy, Ellen Sprenger dan Ireen Dubel, 1999. *Gender dan Perubahan Organisasi, Menjembatani Kesenjangan antara Kebijakan dan Praktik*, Penerjemah Omi Intan Naomi. INSIST dengan Remdec. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Mansour Fakhri, 1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta
- Nassaruddin Umar, 1999. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta. Paramadina
- Pujiwati Sayogyo, 1985. *Teknologi Pertanian dan Peluang Kerja Wanita di Perdesaan, Suatu Kasus Padi Sawah Dalam Peluang Kerja Dan Berusaha Di Perdesaan*, Yogyakarta : BPEE - UGM
- Ratna Megawangi, 1999. *Membiarkan berbeda, Sudut Pandang Baru Relasi Gender*, Jakarta. Mizan
- Sajogyo, 1986. *Pembagian kerja antara pria dan wanita di bidang pertanian* Bogor. *Buku kenan kenangan untuk Selo Sumardjan*

## Biodata

**Hastuti**, Tenaga Pengajar Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta dengan Mata kuliah pokok Geografi Sosial. Menyelesaikan Sarjana dan Pasca Sarjana dalam bidang Geografi di UGM tahun 1986 dan 1994. Studi tentang perdesaan menjadi perhatian penulis sejak lama